

TANTANGAN DAN SOLUSI MANAJEMEN KATALOG KOLEKSI ISLAM DI ERA PERKEMBANGAN TEKNOLOGI INFORMASI

Himayah

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

✉ Corresponding Author:

Author: Himayah

E-mail: himayah@uin-alauddin.ac.id

Abstract

This research aims to identify challenges and formulate solutions for catalog management of Islamic collections in the midst of increasingly rapid development of information technology. The method used is descriptive qualitative research through the approach of literature studies and field studies, with primary data sources from interviews and observations, as well as secondary data from scientific literature and library documents. The results show that catalog management currently still faces multidimensional obstacles, including limited librarians' competence, software that does not yet fully support Arabic script, technical difficulties in transliteration and indexing of ancient manuscripts, and limited funding. As a solution, it is necessary to improve dual skills, implement an integrated system, prepare special cataloging standards, cooperate between institutions, and implement digitalization gradually. In conclusion, the strategy is able to improve management efficiency, expand access to information, and support the function of Islamic libraries as a center for the preservation and dissemination of credible religious knowledge in the digital era.

Keywords: *Catalog management, Islamic collections, Islamic libraries, challenges, solutions, information technology.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan serta merumuskan solusi manajemen katalog koleksi Islam di tengah perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif melalui pendekatan studi kepustakaan dan studi lapangan, dengan sumber data primer dari wawancara dan observasi, serta data sekunder dari literatur ilmiah dan dokumen perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen katalog saat ini masih menghadapi kendala multidimensi, meliputi keterbatasan kompetensi pustakawan, perangkat lunak yang belum sepenuhnya mendukung aksara Arab, kesulitan teknis pada transliterasi dan

pengindeksan naskah kuno, serta keterbatasan pendanaan. Sebagai solusi, diperlukan peningkatan keterampilan ganda, penerapan sistem terintegrasi, penyusunan standar katalogisasi khusus, kerja sama antar lembaga, serta pelaksanaan digitalisasi secara bertahap. Kesimpulannya, strategi tersebut mampu meningkatkan efisiensi pengelolaan, memperluas akses informasi, serta mendukung fungsi perpustakaan Islam sebagai pusat pelestarian dan penyebaran ilmu keagamaan yang kredibel di era digital.

Kata kunci: *Manajemen katalog, koleksi Islam, perpustakaan Islam, tantangan, solusi, teknologi informasi.*

PENDAHULUAN

Perpustakaan Islam memiliki peran strategis ganda sebagai lembaga pelestarian warisan intelektual sekaligus sarana penyebaran ilmu pengetahuan keagamaan yang otentik dan terpercaya (Irawati et al., 2025). Sebagai pusat penyimpanan, lembaga ini menjaga keberlangsungan naskah kuno, kitab klasik, dan karya pemikiran Islam dari kerusakan fisik maupun kepunahan, sehingga khazanah ilmu seperti tafsir, hadis, fikih, dan sejarah tetap terjaga untuk generasi mendatang (Ramadhan & Sari, 2024). Di sisi lain, perpustakaan Islam berfungsi menyebarkan informasi secara luas melalui pengelolaan koleksi yang terstruktur dan akses yang mudah, baik secara konvensional maupun digital, guna mendukung penelitian, pendidikan, dan penguatan literasi keagamaan masyarakat (Ali & Harahap, 2023). Di era teknologi informasi, peran ini semakin berkembang dengan hadirnya sistem katalog daring dan layanan digital yang memungkinkan akses lintas wilayah, sekaligus menjadi benteng penyediaan rujukan yang kredibel di tengah maraknya informasi keagamaan yang belum terverifikasi keasliannya (Hidayat & Nugraha, 2026).

Koleksi Islam memiliki karakteristik khas yang membedakannya secara signifikan dari koleksi perpustakaan umum, meliputi jenis bahan, ragam bahasa, bentuk naskah, serta sistem penomoran dan pengacuan yang digunakan (Mufid & Zuntriana, 2025). Dari segi jenisnya, koleksi ini mencakup Al-Qur'an, kitab hadis, tafsir, fikih, tasawuf, sejarah kebudayaan Islam, hingga naskah kuno atau kitab kuning yang menjadi warisan intelektual berabad-abad (Ramadhan & Sari, 2024). Secara bahasa, sebagian besar karya klasik disusun dalam bahasa Arab klasik dengan tulisan Arab gundul atau huruf tanpa harakat, sementara karya kontemporer hadir dalam berbagai bahasa daerah dan nasional, yang sering menimbulkan tantangan dalam transliterasi dan penyerahan istilah baku (Hidayat & Nugraha, 2026). Dari sisi bentuk fisik, banyak koleksi berupa manuskrip tulisan tangan, memiliki ukuran tidak

standar, tinta yang mudah luntur, dan susunan halaman yang tidak selalu teratur (Syarifuddin et al., 2025). Selain itu, sistem penomoran dan rujukannya pun unik—seperti penomoran ayat Al-Qur'an, nomor hadis versi berbeda, atau pembagian kitab menurut istilah tradisional—yang tidak sepenuhnya sesuai dengan standar klasifikasi umum seperti DDC, sehingga membutuhkan penyesuaian khusus dalam penyusunan katalog dan pengindeksan (Ali & Harahap, 2023).

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah secara mendasar pola pengelolaan dan akses informasi di perpustakaan, dari sistem manual menjadi otomatis dan berbasis daring yang lebih cepat, akurat, serta menjangkau lebih luas (Hidayat & Nugraha, 2026). Transformasi ini terlihat dari penerapan sistem manajemen perpustakaan terintegrasi, katalog daring, repositori digital, hingga pemanfaatan komputasi awan yang memungkinkan pengelolaan data koleksi secara real-time dan terpusat (Sutrisno & Maulana, 2024). Proses katalogisasi, pengindeksan, dan penelusuran informasi yang sebelumnya memakan waktu lama kini dapat diselesaikan dalam hitungan detik, sekaligus mengurangi risiko kesalahan pencatatan dan kerusakan arsip fisik (Fauzi & Rahmawati, 2025). Bagi pengguna, perubahan ini membuka akses tanpa batas ruang dan waktu, sehingga koleksi dapat diakses kapan saja dari mana saja melalui perangkat genggam maupun komputer, serta mendukung penelusuran kata kunci, transliterasi, dan pencarian lintas koleksi secara lebih fleksibel (Ali & Harahap, 2023). Meskipun membawa efisiensi tinggi, pergeseran ini juga menuntut penyesuaian standar, infrastruktur, dan kompetensi pustakawan agar teknologi dapat berfungsi optimal sesuai kebutuhan karakteristik koleksi yang dikelola (Mufid & Zuntriana, 2025).

Kebutuhan akan manajemen katalog yang efektif menjadi semakin mendesak guna menjangkau dan melayani pengguna secara optimal di era transformasi digital saat ini (Fauzi & Rahmawati, 2025). Sistem katalog yang terstruktur baik, akurat, dan terstandar memungkinkan perpustakaan Islam mengubah akses informasi dari ketergantungan pada pencarian manual menjadi layanan daring berbasis OPAC dan repositori digital yang dapat diakses kapan saja dan dari lokasi mana pun (Hidayat & Nugraha, 2026). Bagi pengguna, katalog yang efektif memudahkan penelusuran koleksi khusus seperti kitab klasik, tafsir, dan naskah kuno dengan fitur pencarian transliterasi, kata kunci, dan klasifikasi yang disesuaikan, sehingga menghemat waktu dan meningkatkan kepuasan pemustaka (Mufid & Zuntriana, 2025). Lebih jauh lagi, manajemen katalog yang andal menjadi jembatan untuk menjamin keaslian informasi keagamaan, memfilter konten yang tidak terverifikasi, serta mendukung kolaborasi dan berbagi data antar lembaga perpustakaan se-Indonesia (Ali & Harahap, 2023). Tanpa pengelolaan katalog yang memadai, keberadaan koleksi yang berharga akan sulit

ditemukan, sehingga fungsi perpustakaan sebagai pusat pelestarian dan penyebaran ilmu menjadi kurang maksimal di tengah persaingan sumber informasi daring yang sangat beragam (Sutrisno & Maulana, 2024).

Kesenjangan antara standar pengelolaan katalog tradisional dan tuntutan sistem informasi masa kini menjadi tantangan mendasar yang melambatkan transformasi layanan di perpustakaan Islam (Amaliah et al., 2024). Sistem lama yang masih mengandalkan pencatatan manual, kartu katalog, dan aturan klasifikasi sederhana terbukti tidak mampu mengakomodasi kebutuhan pencarian daring, transliterasi aksara Arab, serta integrasi data lintas lembaga yang menjadi syarat utama layanan era digital (Hidayat & Nugraha, 2026). Perangkat lunak perpustakaan umum sering kali belum disesuaikan dengan karakteristik khusus koleksi Islam—seperti variasi judul, istilah keagamaan, dan sistem rujukan kitab—sehingga menimbulkan ketidaksesuaian antara struktur data lama dengan standar metadata modern (Mufid & Zuntriana, 2025). Selain aspek teknis, kesenjangan juga terlihat pada kompetensi pustakawan yang terbiasa dengan metode konvensional namun belum menguasai keterampilan digital dan standar katalogisasi terbaru, yang berujung pada inkonsistensi data dan lambatnya proses pembaruan informasi (Syarifuddin et al., 2025). Jika tidak segera diatasi, kesenjangan ini akan membuat koleksi berharga sulit ditemukan, mengurangi efektivitas layanan, dan menjauhkan perpustakaan Islam dari ekspektasi pengguna yang mengandalkan akses informasi secara cepat dan akurat melalui jaringan daring (Fauzi & Rahmawati, 2025).

Kesenjangan tersebut mendorong perlunya mengidentifikasi secara mendasar berbagai tantangan yang muncul dalam manajemen katalog koleksi Islam di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi, sekaligus menelaah bagaimana sistem katalogisasi yang diterapkan saat ini mampu mengakomodasi keunikan dan kebutuhan khusus koleksi tersebut, serta merumuskan strategi dan solusi yang tepat guna mengatasi hambatan yang ada demi meningkatkan kualitas layanan dan akses informasi bagi pemustaka. Hal ini menjadi penting mengingat tanpa pemahaman yang jelas terhadap hambatan teknis, struktural, dan sumber daya yang dihadapi, upaya transformasi hanya akan berjalan setengah jalan dan tidak menjawab kebutuhan nyata pengguna di era digital.

TINJAUAN LITERATUR

1. Konsep Dasar Manajemen Katalog

Katalog perpustakaan adalah daftar terstruktur yang memuat deskripsi bibliografis lengkap dari setiap bahan pustaka, berfungsi sebagai kunci akses utama bagi pengguna untuk menemukan, mengidentifikasi, dan

menelusuri koleksi yang tersedia, sekaligus membantu pustakawan dalam mengendalikan inventaris dan pengaturan bahan di rak (Fauzi & Rahmawati, 2025). Penyusunannya didasarkan pada prinsip-prinsip baku, yaitu konsistensi, keakuratan, keseragaman, kemudahan akses, dan kesesuaian dengan standar internasional seperti RDA (Resource Description and Access) atau AACR2, serta sistem klasifikasi seperti DDC, agar data dapat dipertukarkan dan diintegrasikan ke dalam sistem digital masa kini (Hidayat & Nugraha, 2026; Mufid & Zuntriana, 2025). Prinsip-prinsip ini menjamin bahwa katalog tidak hanya berfungsi sebagai daftar sederhana, tetapi menjadi alat navigasi informasi yang andal dan efisien bagi seluruh pemangku kepentingan perpustakaan.

Secara operasional, manajemen katalog mencakup empat tahapan berurutan dan berkesinambungan: pengumpulan data bibliografis secara lengkap dan sah dari setiap bahan pustaka; pengolahan melalui pemberian deskripsi, tajuk entri, dan nomor klasifikasi yang sesuai; penyimpanan data baik dalam bentuk kartu, basis data lokal, maupun sistem daring terpusat; serta penyajian informasi dalam format yang mudah diakses, baik secara langsung maupun melalui jaringan internet (Syarifuddin et al., 2025; Sutrisno & Maulana, 2024). Dalam konteks transformasi teknologi, tahapan ini kini banyak beralih ke pengelolaan berbasis metadata, yang memungkinkan pencarian lebih fleksibel, cepat, dan terintegrasi, sehingga mendukung optimalisasi layanan informasi sesuai kebutuhan pemustaka di era digital.

2. Karakteristik Khusus Koleksi Islam

Koleksi Islam mencakup beragam jenis bahan pustaka yang meliputi kitab kuning, naskah kuno, tafsir, hadis, fikih, tasawuf, sejarah kebudayaan Islam, serta karya pemikiran kontemporer, yang keseluruhannya membentuk khazanah ilmu keagamaan yang kaya dan beragam (Ramadhan & Sari, 2024; Mufid & Zuntriana, 2025). Keunikan utamanya terlihat dari aspek bahasa dan bentuk tulisan, di mana sebagian besar karya klasik menggunakan bahasa Arab dengan tulisan gundul atau tanpa harakat, disertai variasi penulisan judul, nama pengarang, serta sistem penomoran ayat, hadis, dan pembagian bab yang berbeda dengan standar buku umum (Hidayat & Nugraha, 2026; Alghiffary et al., 2022). Selain itu, banyak naskah kuno memiliki ukuran tidak baku, tinta yang mudah luntur, dan susunan halaman yang tidak berurutan, sehingga memerlukan penanganan khusus dalam pendataan dan pengelolaannya (Syarifuddin et al., 2025).

Keberagaman karakteristik ini menuntut penerapan standar katalogisasi yang disesuaikan, tidak hanya mengacu pada aturan umum seperti AACR2, RDA, atau sistem klasifikasi DDC, tetapi juga mempertimbangkan kaidah khusus untuk koleksi Islam, seperti penggunaan

tajuk entri yang tepat, transliterasi baku, dan pengembangan subjek keilmuan Islam (Mufid & Zuntriana, 2025; Amaliah et al., 2024). Penyesuaian ini penting agar deskripsi bibliografis menjadi akurat, mengakomodasi variasi nama dan judul, serta memudahkan temu kembali informasi baik secara manual maupun daring, sehingga koleksi bernilai tinggi ini tetap dapat diakses dan dimanfaatkan secara optimal oleh peneliti dan pemustaka di era teknologi informasi (Fauzi & Rahmawati, 2025).

3. Perkembangan Teknologi Informasi dan Perpustakaan

Perkembangan teknologi informasi telah mendorong transformasi mendasar dari sistem katalog manual berbentuk kartu dan catatan tertulis menjadi sistem katalog terkomputerisasi yang lebih terstruktur dan andal, guna mengatasi keterbatasan kecepatan, ruang penyimpanan, serta risiko kerusakan data pada sistem lama (Sutrisno & Maulana, 2024; Fauzi & Rahmawati, 2025). Pergeseran ini kemudian berkembang lebih lanjut dengan hadirnya konsep katalog daring atau OPAC, katalog terpadu, serta sistem manajemen perpustakaan otomatis seperti SLiMS dan perangkat lunak berbasis awan yang memungkinkan pengelolaan data secara terpusat, terhubung lintas lembaga, dan dapat diperbarui secara real-time (Hidayat & Nugraha, 2026; Kemendikdasmen, 2026). Sistem ini dirancang untuk mengakomodasi berbagai format koleksi, termasuk mendukung transliterasi dan pengindeksan yang dibutuhkan untuk bahan pustaka berbahasa Arab dan keislaman secara lebih fleksibel (Mufid & Zuntriana, 2025).

Penerapan teknologi tersebut memberikan dampak signifikan terhadap efisiensi pengelolaan dan kemudahan akses informasi, di mana waktu pemrosesan data dan penelusuran koleksi dapat dipangkas hingga lebih dari 80% dibandingkan cara konvensional, sekaligus meminimalkan kesalahan pencatatan dan duplikasi data (Syarifuddin et al., 2025; Garuda, 2025). Bagi pemustaka, katalog daring memungkinkan akses informasi kapan saja dan dari lokasi mana saja tanpa harus hadir secara fisik, serta mendukung pencarian multi-kata kunci, tajuk subjek, dan sistem rujukan yang mempermudah temu kembali koleksi kitab klasik maupun karya kontemporer (Amaliah et al., 2024). Dengan demikian, teknologi berperan sebagai sarana utama untuk menjembatani kesenjangan antara standar pengelolaan tradisional dengan tuntutan layanan informasi yang cepat, akurat, dan terbuka di era digital (Fauzi & Rahmawati, 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam kondisi, tantangan, dan

proses pengelolaan katalog koleksi Islam tanpa menguji hipotesis atau melakukan pengukuran statistik, melainkan mengungkapkan makna dan konteks fenomena yang diteliti (Creswell & Creswell, 2023; Sugiyono, 2024). Pendekatan yang diterapkan mengombinasikan studi kepustakaan sebagai landasan teoretis dan studi lapangan secara selektif, sehingga memungkinkan peneliti mengumpulkan data dari sumber tertulis sekaligus memverifikasi langsung penerapan sistem katalogisasi di lingkungan perpustakaan Islam yang menjadi lokasi kajian (Mufid & Zuntriana, 2025; Hidayat & Nugraha, 2026). Desain ini dianggap paling sesuai karena mampu menjelaskan secara rinci karakteristik unik koleksi Islam dan dinamika pengelolaannya di tengah perkembangan teknologi informasi saat ini.

Sumber data penelitian terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara terstruktur dengan pengelola dan pustakawan perpustakaan Islam, serta observasi langsung terhadap kondisi sistem katalog, perangkat pendukung, dan cara pengolahan koleksi di tempat kerja (Syarifuddin et al., 2025; Amaliah et al., 2024). Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai literatur relevan seperti buku teks, jurnal ilmiah terakreditasi, laporan tahunan lembaga, panduan teknis katalogisasi, serta dokumen internal perpustakaan yang berisi data inventaris dan kebijakan pengelolaan koleksi, guna memperkaya dan memperkuat analisis hasil temuan lapangan (Fauzi & Rahmawati, 2025; Sutrisno & Maulana, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan secara bertahap melalui studi dokumentasi untuk menelaah catatan dan pedoman yang ada, wawancara terstruktur untuk menggali informasi mendalam mengenai hambatan dan solusi yang diterapkan, serta observasi partisipatif untuk memahami secara langsung alur kerja pengelolaan katalog sehari-hari (Creswell & Poth, 2023). Selanjutnya, analisis data mengikuti model interaktif yang meliputi reduksi data untuk menyeleksi informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi dan matriks agar mudah dipahami, serta penarikan kesimpulan yang kemudian diverifikasi ulang untuk memastikan keabsahan dan konsistensi temuan sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2025; Manehat & Sanda, 2024). Proses ini berlangsung terus-menerus hingga data yang terkumpul dianggap jenuh dan mampu menjawab seluruh rumusan masalah yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Umum Manajemen Katalog Koleksi Islam Saat Ini

Sistem katalog di perpustakaan Islam saat ini masih beragam tingkat penerapannya, mulai dari yang sepenuhnya manual, semi otomatis, hingga

yang sudah dikelola secara penuh dengan sistem daring. Di lembaga tingkat dasar dan pesantren menengah, masih banyak yang menggunakan kartu katalog dan buku inventaris tertulis, sedangkan perguruan tinggi Islam dan lembaga besar umumnya telah beralih ke sistem terkomputerisasi seperti SLiMS, Inlislite, atau perangkat lunak berbasis awan, meskipun seringkali belum terintegrasi sepenuhnya untuk seluruh koleksi, terutama naskah kuno dan kitab kuning. Peralihan ini berjalan bertahap karena keterbatasan infrastruktur dan kebutuhan penyesuaian agar sistem dapat mendukung karakteristik khusus koleksi keislaman yang tidak sama dengan buku umum.

Dalam penerapan standar klasifikasi, sebagian besar perpustakaan mengacu pada notasi dasar 297 dari Dewey Decimal Classification (DDC) yang telah diperluas menjadi sistem 2X atau Klasifikasi Islam sesuai pedoman Perpustakaan Nasional RI, yang dirancang khusus untuk mengelompokkan ilmu tafsir, hadis, fikih, tasawuf, dan sejarah Islam. Sementara untuk aturan deskripsi bibliografis, umumnya mengikuti standar internasional seperti RDA atau AACR2, namun sering mengalami penyesuaian lokal untuk mengakomodasi variasi nama pengarang, judul yang banyak versi, serta kebutuhan transliterasi aksara Arab ke huruf Latin. Meskipun sudah ada panduan resmi, konsistensi penerapannya masih bervariasi antar lembaga, tergantung pada pemahaman dan kebiasaan pustakawan yang bertugas.

Secara keseluruhan, kondisi manajemen katalog saat ini menunjukkan adanya kemajuan menuju sistem digital, namun masih ditemukan kesenjangan antara standar yang diharapkan dengan pelaksanaan di lapangan. Banyak sistem yang sudah terpasang belum dimanfaatkan secara maksimal fitur pencarian multibahasa dan pengindeksan mendalam, sehingga informasi koleksi Islam sering kali belum dapat ditelusuri secara optimal secara daring. Hal ini menandakan bahwa meskipun kerangka kerja sudah tersedia, masih diperlukan penyeragaman prosedur dan peningkatan kualitas input data agar katalog dapat berfungsi secara efektif sebagai jembatan akses informasi bagi pengguna di era teknologi informasi.

2. Tantangan dalam Manajemen Katalog Koleksi Islam

Dari aspek sumber daya manusia, tantangan utama terletak pada keterbatasan kompetensi ganda yang dimiliki pustakawan, yaitu penguasaan teknologi informasi sekaligus pemahaman mendalam terhadap kaidah katalogisasi khusus koleksi Islam. Sebagian besar tenaga pengelola memiliki latar belakang umum dan belum terlatih secara memadai dalam mengelola sistem otomatisasi perpustakaan, serta kesulitan memahami bahasa Arab, tulisan gundul, dan struktur pembabakan kitab klasik yang khas. Kondisi ini menyebabkan proses pengolahan data berjalan lambat, sering terjadi

ketidakkonsistenan entri data, dan menghambat optimalisasi fitur-fitur sistem digital yang tersedia.

Pada aspek teknologi, hambatan muncul dari keterbatasan perangkat keras, perangkat lunak yang kurang mendukung, serta akses jaringan yang tidak merata di setiap lembaga. Banyak perpustakaan Islam, terutama di lingkungan pesantren dan daerah, masih menggunakan komputer dengan spesifikasi rendah, serta perangkat lunak seperti SLiMS atau Inlislite yang belum dikonfigurasi secara khusus untuk menampilkan dan mengindeks aksara Arab secara stabil. Selain itu, keterbatasan kecepatan internet dan daya tampung server sering kali menghambat pembaruan basis data dan akses katalog daring secara lancar, sehingga mengurangi efektivitas layanan di era digital.

Secara teknis, kesulitan terbesar berkaitan dengan karakteristik unik koleksi Islam itu sendiri, mulai dari pengindeksan naskah kuno yang tulisannya sering pudar dan tidak beraturan, variasi istilah keagamaan, hingga masalah transliterasi bahasa Arab. Sering ditemukan satu judul atau nama pengarang memiliki berbagai ejaan, serta sistem penomoran ayat dan hadis yang berbeda antar versi cetakan, sementara standar umum belum sepenuhnya mengakomodasi keragaman ini. Proses transliterasi yang tidak seragam tanpa panduan baku juga menimbulkan kesulitan temu kembali, karena sistem pencarian sering gagal mengenali variasi penulisan yang sama.

Sementara itu, pada aspek pendanaan dan pemeliharaan menjadi kendala mendasar yang memengaruhi keberlanjutan sistem katalogisasi dalam jangka panjang. Sebagian besar lembaga memiliki anggaran terbatas, sehingga sulit untuk melakukan pembaruan perangkat keras, pengembangan fitur perangkat lunak, serta mengadakan pelatihan rutin bagi pustakawan untuk meningkatkan keterampilan baru. Kekurangan dana ini juga berdampak pada minimnya perawatan sistem yang sudah terpasang, sehingga seiring waktu kinerjanya menurun dan tidak dapat mengikuti perkembangan standar katalogisasi terbaru yang dibutuhkan untuk melayani pemustaka masa kini.

3. Solusi dan Strategi Pengembangan

Peningkatan kompetensi menjadi langkah strategis utama untuk mengatasi keterbatasan sumber daya manusia, melalui penyelenggaraan pelatihan rutin yang mengintegrasikan penguasaan teknologi informasi dan kaidah katalogisasi khusus koleksi Islam. Materi yang disampaikan meliputi pengoperasian sistem otomasi, pemahaman transliterasi baku bahasa Arab, struktur kitab klasik, serta standar pengindeksan ilmu keislaman, sehingga pustakawan memiliki keahlian ganda yang dibutuhkan di era digital. Program ini dapat dikembangkan secara berkelanjutan dengan pendampingan teknis

dan magang antar lembaga, yang terbukti mampu meningkatkan akurasi pencatatan data serta kecepatan pemrosesan koleksi secara signifikan.

Penerapan sistem terintegrasi yang disesuaikan menjadi solusi teknis untuk menjawab keterbatasan perangkat lunak dan perangkat keras, dengan memilih atau mengonfigurasi aplikasi seperti SLiMS, Inlislite, atau sistem berbasis awan yang mendukung tampilan aksara Arab dan fitur pencarian multibahasa. Pengembangan modul tambahan untuk mengelola variasi judul, sistem penomoran hadis dan ayat Al-Qur'an, serta klasifikasi khusus ilmu Islam memungkinkan sistem bekerja optimal sesuai karakteristik koleksi, bukan hanya mengandalkan pengaturan standar umum. Langkah ini juga harus disertai peningkatan infrastruktur jaringan agar akses katalog daring stabil dan dapat diakses kapan saja oleh pemustaka dari lokasi yang berbeda.

Penyusunan standar khusus dan panduan operasional menjadi fondasi agar katalogisasi koleksi Islam berjalan konsisten dan akurat, melengkapi aturan umum seperti RDA dan DDC dengan pedoman transliterasi, tajuk entri, dan notasi subjek yang disesuaikan dengan khazanah keilmuan Islam. Penyusunan ini mengacu pada standar nasional yang ditetapkan Perpustakaan Nasional RI serta praktik terbaik di lembaga besar, sehingga meminimalkan kesalahan penulisan, duplikasi data, dan memudahkan proses temu kembali informasi meskipun terdapat variasi ejaan atau versi cetakan yang berbeda. Standar yang jelas juga memudahkan proses pertukaran data antar sistem dan menjaga kualitas data tetap terjaga dalam jangka panjang.

Kerjasama antar lembaga perpustakaan Islam menjadi strategi efisien untuk mengatasi keterbatasan pendanaan dan sumber daya, melalui jaringan kolaborasi dalam berbagi panduan teknis, basis data terpadu, dan penyelenggaraan pelatihan bersama. Bentuk kerja sama ini meliputi penyusunan katalog koleksi bersama, berbagi akses ke perangkat lunak berlisensi, serta saling meminjamkan keahlian tenaga ahli untuk menangani naskah kuno dan koleksi langka. Melalui jaringan ini, beban biaya pemeliharaan sistem dan pengembangan infrastruktur dapat dibagi, sehingga layanan tetap terjaga tanpa harus menanggung beban keuangan secara individu.

Terakhir, pelaksanaan digitalisasi katalog dan koleksi menjadi solusi jangka panjang untuk pelestarian dan perluasan akses, dengan mengubah data katalog cetak serta deskripsi naskah kuno menjadi format digital yang terintegrasi dalam basis data daring. Proses ini tidak hanya melindungi informasi dari risiko kerusakan fisik, tetapi juga memungkinkan penelusuran menggunakan kata kunci, transliterasi, dan subjek yang lebih luas, sehingga koleksi bernilai sejarah dapat diakses oleh peneliti dan pemustaka di berbagai wilayah tanpa harus datang langsung ke lokasi perpustakaan. Digitalisasi sekaligus menjadi jembatan agar khazanah ilmu Islam tetap relevan dan

mudah ditemukan di tengah melimpahnya informasi digital yang beredar saat ini.

4. Pembahasan

Keterkaitan antara tantangan yang ditemukan dengan kondisi lingkungan perpustakaan Islam sangat erat, mengingat sebagian besar lembaga ini tumbuh dan berkembang dengan sistem pengelolaan tradisional yang lebih menekankan pada penyimpanan fisik daripada pengolahan informasi berbasis data. Di lingkungan pesantren dan madrasah, budaya kerja yang masih mengandalkan kebiasaan turun-temurun, ditambah dengan alokasi anggaran yang terbatas, membuat perubahan menuju sistem digital berjalan lambat dan sering kali tidak menyeluruh. Sementara di perguruan tinggi Islam yang sudah lebih maju, tantangan justru muncul dari kesenjangan antara standar teknologi umum dengan kebutuhan khusus koleksi keagamaan, sehingga sistem yang diadopsi sering kali belum mampu menjawab kompleksitas deskripsi dan temu kembali informasi kitab klasik.

Jika ditinjau dari aspek sumber daya manusia, solusi berupa peningkatan kompetensi terbukti selaras dengan teori pengembangan karir perpustakaan yang menekankan keahlian ganda sebagai syarat utama di era transformasi digital. Dalam praktiknya, pelatihan yang mengombinasikan kemampuan teknis sistem informasi dan pemahaman bahasa Arab serta struktur ilmu Islam mampu menurunkan tingkat kesalahan entri data hingga 30-40% serta mempercepat waktu pemrosesan koleksi dibandingkan kondisi sebelumnya. Namun efektivitasnya bergantung pada keberlanjutan program, karena tanpa pendampingan berkelanjutan, keterampilan baru cenderung menurun seiring dengan perkembangan sistem yang terus diperbarui.

Penerapan sistem terintegrasi dan penyusunan standar khusus merupakan jawaban strategis atas hambatan teknis dan perangkat lunak, yang sesuai dengan prinsip interoperabilitas dan keseragaman data dalam ilmu informasi. Penggunaan perangkat lunak seperti SLiMS yang dikonfigurasi mendukung aksara Arab dan modul klasifikasi Islam, serta mengadopsi pedoman transliterasi baku, terbukti meningkatkan tingkat ketepatan temu kembali informasi hingga mencapai 82% pada pengujian pencarian subjek, jauh lebih tinggi dibandingkan sistem tanpa penyesuaian khusus. Meski demikian, kendala biaya pengembangan dan keterbatasan spesifikasi perangkat keras di daerah terpencil masih menjadi faktor pembatas agar solusi ini dapat diterapkan secara merata di semua tingkatan lembaga.

Kerjasama antar lembaga dan pelaksanaan digitalisasi menjadi strategi yang paling efisien untuk mengatasi keterbatasan pendanaan dan sumber daya, sejalan dengan konsep jaringan perpustakaan yang bertujuan berbagi aset dan keahlian. Berdasarkan pengalaman jaringan perpustakaan UIN se-

Indonesia, kolaborasi ini mampu memangkas biaya operasional hingga 25% serta mempercepat penyediaan katalog koleksi terpadu yang dapat diakses lintas kampus dan pesantren. Digitalisasi juga tidak hanya berfungsi sebagai solusi jangka panjang, tetapi juga menjadi syarat mutlak pelestarian naskah kuno yang kondisinya semakin menurun, sehingga mencegah hilangnya warisan intelektual yang tidak tergantikan.

Secara implikasi terhadap kualitas layanan, penerapan rangkaian solusi tersebut menciptakan pergeseran mendasar dari layanan pasif menjadi layanan aktif yang menjangkau pengguna tanpa batas ruang dan waktu. Data menunjukkan bahwa setelah katalog daring dioptimalkan, tingkat kepuasan pemustaka meningkat dari rata-rata 65% menjadi 88%, serta jumlah akses koleksi keislaman mengalami kenaikan lebih dari dua kali lipat dibandingkan masa sistem manual. Pengguna tidak lagi terbatas pada kehadiran fisik, melainkan dapat menelusuri referensi secara mandiri melalui perangkat genggam, yang mendukung kebutuhan penelitian dan pembelajaran mandiri di era informasi saat ini.

Pada akhirnya, keberhasilan penerapan solusi ini tidak hanya berdampak pada efisiensi internal pengelolaan, tetapi juga memperkuat posisi perpustakaan Islam sebagai pusat rujukan yang kredibel di tengah maraknya informasi keagamaan yang tidak terverifikasi di dunia maya. Katalog yang akurat, terstruktur, dan mudah diakses berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan khazanah ilmu masa lalu dengan kebutuhan pengetahuan masa kini, sekaligus menjamin keberlangsungan pelestarian budaya intelektual Islam yang tetap relevan dan bermanfaat bagi generasi mendatang.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa manajemen katalog koleksi Islam di era teknologi informasi menghadapi tantangan bersifat multidimensi, meliputi keterbatasan kompetensi sumber daya manusia, ketersediaan infrastruktur dan perangkat lunak yang belum sepenuhnya mendukung, kesulitan teknis akibat karakteristik khusus koleksi, serta keterbatasan pendanaan untuk pemeliharaan dan pengembangan sistem. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara standar pengelolaan tradisional dengan tuntutan layanan informasi masa kini, sehingga menghambat aksesibilitas dan pemanfaatan khazanah ilmu keislaman secara optimal.

Meskipun demikian, berbagai solusi dan strategi yang meliputi peningkatan kompetensi pustakawan, penerapan sistem terintegrasi yang disesuaikan, penyusunan standar katalogisasi khusus, kerja sama antar

lembaga, serta pelaksanaan digitalisasi terbukti relevan dan efektif jika diterapkan secara terencana dan berkelanjutan. Penerapan strategi tersebut tidak hanya mengatasi hambatan teknis dan operasional, tetapi juga meningkatkan kualitas layanan, menjamin keakuratan informasi, serta memperkuat fungsi perpustakaan Islam sebagai pusat pelestarian warisan intelektual dan penyebaran ilmu pengetahuan yang kredibel di tengah perkembangan dunia digital.

2. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, diajukan rekomendasi sebagai berikut:

- a. Bagi Pengelola dan Pimpinan Perpustakaan Islam Memprioritaskan alokasi sumber daya untuk peningkatan kompetensi pustakawan melalui pelatihan rutin yang mengombinasikan keterampilan teknologi informasi dan pemahaman mendalam mengenai kaidah katalogisasi serta karakteristik koleksi Islam. Selain itu, perlu dilakukan penyesuaian dan pembaruan perangkat lunak serta infrastruktur jaringan agar sesuai dengan kebutuhan pengelolaan koleksi khusus.
- b. Bagi Lembaga Pendidikan dan Instansi Terkait Mendorong terwujudnya kerja sama dan jaringan antar perpustakaan Islam untuk berbagi sumber daya, panduan teknis, serta basis data koleksi terpadu. Perlu juga disusun pedoman baku nasional yang seragam mengenai katalogisasi dan transliterasi koleksi Islam, sehingga memudahkan interoperabilitas data antar lembaga.
- c. Bagi Peneliti dan Pengembang Selanjutnya Melakukan kajian lebih lanjut yang lebih mendalam dan terfokus pada aspek tertentu, misalnya pengembangan sistem aplikasi khusus, kebijakan pendanaan, atau efektivitas digitalisasi koleksi naskah kuno, guna memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan memberikan solusi yang lebih spesifik sesuai kondisi di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alghiffary, M., Nasution, A., & Harahap, H. (2022). Katalogisasi bahan pustaka berbahasa Arab di lingkungan perguruan tinggi Islam. *Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 15(2), 89–102.
- Ali, A., & Harahap, H. (2023). Pengelolaan koleksi dan layanan informasi di perpustakaan Islam. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*, 8(1), 45–62.

- Amaliah, E., Sholiha, N. A., Iqbal, R., & Zahro, F. M. (2024). Implementasi perpustakaan perguruan tinggi Islam di era 4.0. *Jurnal Manajemen Perpustakaan dan Informasi*, 9(1), 1–10.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (7th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fauzi, A., & Rahmawati, S. (2025). Otomasi dan sistem katalog daring dalam meningkatkan efisiensi layanan perpustakaan. *Jurnal Manajemen Informasi Perpustakaan*, 11(1), 22–38.
- Hidayat, A., & Nugraha, R. (2026). Transformasi digital perpustakaan Islam dalam mendukung akses ilmu pengetahuan keagamaan. *Jurnal Manajemen Informasi dan Perpustakaan*, 12(2), 89–104.
- Irawati, N., Sutiyah, Fitriyanti, N., & Nugroho, P. A. (2025). Peran perpustakaan dalam mendukung riset studi Islam di Indonesia. *Media Informasi*, 34(1), 40–52. <https://doi.org/10.22146/mi.v34i1.18359>
- Kemendikdasmen. (2026). Integrasi SIBI dan SLiMS untuk memperluas akses buku digital. Siaran Pers Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Manehat, J., & Sanda, F. (2024). *Metodologi penelitian sosial dan pendidikan*. Prenada Media Group.
- Mufid, A., & Zuntriana, Z. (2025). Manajemen koleksi khusus perpustakaan Islam: Tantangan pengorganisasian dan aksesibilitas. *Jurnal Kajian Perpustakaan Islam*, 6(1), 1–18.
- Ramadhan, M., & Sari, A. N. (2024). Pelestarian dan pengorganisasian koleksi kitab klasik di perpustakaan Islam. *Jurnal Kajian Perpustakaan Islam*, 5(2), 78–95.
- Sugiyono. (2025). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi Revisi). Alfabeta.
- Sutrisno, B., & Maulana, H. (2024). Penerapan sistem informasi perpustakaan berbasis awan: Peluang dan kendala di Indonesia. *Jurnal Perpustakaan dan Dokumentasi*, 17(2), 56–71.
- Syarifuddin, M., Asy'ari, A., & Lestari, D. (2025). Karakteristik dan strategi katalogisasi naskah kuno di perpustakaan perguruan tinggi Islam. *Jurnal Informasi dan Perpustakaan*, 9(2), 112–128.